RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
E-ISSN: 3124-4408

==========

Keimanan, Ketakwaan, dan Filsafat Ketuhanan: Konsep *Muraqabah* dalam Membangun Integritas Administrator Kesehatan

Riccardo Vallen[1]; Bina Prima Panggayuh[2*]; Zee Aletha[3]; Nabila Kayla Ramadhani[4]; Kahilah Ramadhani[5]

riccardovallenkurniawan@gmail.com [1]; binaprimapanggayuh@unj.ac.id [2*]; zeealetha.05@gmail.com [3]; nabilakayla1011@gmail.com [4]; kahilahramadhani@gmail.com[5];

[1,3,4,5]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras
[2]Universitas Negri Jakarta

Abstrak
Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran iman dan takwa sebagai landasan kesadaran moral dan etos kerja bagi profesional, khususnya administrator kesehatan, di tengah dinamika lingkungan kerja modern yang pragmatis dan berorientasi pada keuntungan. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi literatur dan analisis konten secara komprehensif dari berbagai sumber akademis yang kredibel. Hasil pendekatan menunjukkan bahwa sistem pengawasan eksternal semata tidak cukup untuk mencegah penyimpangan etika di tempat kerja. Internalisasi nilai-nilai spiritual, khususnya melalui konsep muraqabah (kesadaran akan pengawasan Tuhan), kajian ini berpotensi menumbuhkan integritas intrinsik yang hakiki. Kesadaran transendental ini secara praktis bermanifestasi pada nilai Compassion, Integrity, dan Professionalism (CIP). Kesimpulannya, ketakwaan tidak hanya sebatas konsep spiritual di dalam hati, melainkan bertransformasi menjadi standar etos kerja nyata yang terukur melalui tingginya kepatuhan audit, keadilan pelayanan pasien, kepatuhan pada prosedur operasional, serta akuntabilitas pengelolaan sumber daya tanpa diskriminasi.
***Kata Kunci**: Iman, Takwa, Administrasi kesehatan, Muraqabah, Etika Kerja*

Abstract
This research aims to explore the role of faith and piety as a foundational moral compass and work ethic for professionals, particularly health administrators, amidst a pragmatic and profit-oriented modern work environment. The study employs a qualitative descriptive approach using a literature review and content analysis of credible academic sources. The findings reveal that external supervision is insufficient to prevent workplace ethical deviations. Instead, internalizing spiritual values, specifically the concept of muraqabah (the awareness of divine supervision), cultivates profound intrinsic integrity. This spiritual consciousness manifests practically in the workplace as Compassion, Integrity, and Professionalism (CIP). The study concludes that piety is not merely an isolated spiritual concept but transforms into measurable ethical work standards. For health administrators, this is evidenced by high audit compliance, equitable patient care, strict adherence to operating procedures, and accountable resource management without discrimination.
***Keywords**: Compassion, Faith, health administration, Muraqabah, work ethic.*

PENDAHULUAN

Di kehidupan ini, manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk meyakini eksistensi sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Menurut KBBI, keyakinan adalah kepercayaan yang ditekuni seseorang dengan sungguh-sungguh.[1] Pencarian eksistensial ini telah berevolusi panjang; mulai dari masa prasejarah yang menganut animisme (kepercayaan terhadap entitas roh pada benda atau tempat) dan dinamisme (kepercayaan terhadap kekuatan mistis yang tidak bersifat pada benda atau tempat), hingga mencapai kematangan intelektual seiring berkembangnya sains dan filsafat. Penulis menegaskan bahwa teori evolusi agama E.B. Tylor hanya valid jika dilihat sebagai potret degradasi sosiologis pada komunitas tertentu yang kehilangan petunjuk wahyu. Secara ontologis, penulis berpihak pada monoteisme bahwa kepercayaan hanya kepada satu Tuhan yang mengatur, menciptakan, dan menguasai seluruh alam semesta. Sedangkan animisme dan politeisme adalah bentuk penyimpangan dari monoteisme. Bukti bahwa pencarian Tuhan adalah naluri dasar tertuang dalam adagium sejarah bahwa sebuah kota mungkin berdiri tanpa benteng, tetapi mustahil ada peradaban yang tidak memiliki tempat pemujaan.[2]

Dalam lintasan sejarah pemikiran, diskursus filsafat ketuhanan memang sering kali diwarnai oleh dialektika yang tajam. Pergulatan rasio dan batin umat manusia melahirkan spektrum keyakinan yang beragam, mulai dari teisme (kepercayaan pada Tuhan yang aktif memelihara alam), deisme (pandangan bahwa Tuhan sekadar perancang yang membiarkan alam berjalan sendiri), panteisme (anggapan bahwa Tuhan dan alam adalah satu kesatuan), hingga agnostisisme dan ateisme yang meragukan atau menolak eksistensi Ilahi.[3] Meski sempat didominasi oleh gagasan ateistik pada abad ke-20 akibat pragmatisme sains, para pemikir teistik pada akhirnya berhasil membuktikan bahwa nalar, hukum fisika, dan kerumitan tatanan semesta justru menuntun pada satu kesimpulan mutlak: adanya Desain Agung (*Grand Design*) dari Sang Pencipta.[4] Kesimpulan rasional inilah yang mempertegas Tuhan sebagai Pencipta dan Penguasa mutlak.

Namun, pencapaian intelektual dalam menemukan Tuhan tidak boleh berhenti sebagai wacana teologis semata. Implementasi dari keyakinan tersebut harus terwujud sebagai panduan moral yang membumi, khususnya dalam ranah profesional dan dunia kerja. Perpaduan antara kecerdasan nalar dan nilai spiritualitas akan mengubah iman menjadi integritas diri yang kokoh. Sayangnya, idealisme ini kerap berbenturan dengan realitas era modern yang sangat pragmatis, di mana dinamika dunia kerja memunculkan tantangan etika yang kompleks.

Organisasi saat ini kerap menghadapi penyimpangan integritas yang penanganannya masih terlalu bertumpu pada pengawasan eksternal fisik seperti audit, *CCTV*, dan *SOP* yang ketat. Pendekatan ini memiliki kelemahan mendasar karena efektivitasnya sangat bergantung pada kehadiran otoritas, sehingga potensi pelanggaran etika rentan terulang kembali ketika pengawasan tersebut absen atau terdapat celah regulasi.

Permasalahan ini menjadi sangat krusial dan memiliki dampak fatal apabila terjadi di sektor administrasi kesehatan. Sebagai garda manajerial yang berurusan langsung dengan pengelolaan fasilitas medis, data nyawa manusia, dan jaminan kesehatan publik, profesi administrator kesehatan menuntut standar etika yang jauh lebih tinggi. Dalam kesehariannya, seorang administrator sering dihadapkan pada area abu-abu dan godaan penyimpangan terstruktur, seperti kecurangan klaim asuransi kesehatan (BPJS), manipulasi data rekam medis untuk keuntungan sepihak, manipulasi anggaran pengadaan alat kesehatan, hingga praktik gratifikasi dari perusahaan farmasi.

---

[1] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Kepercayaan', *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2026 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepercayaan>.
[2] Amin Khairul Abidin, 'Artikel Konsep Ketuhanan Menurut Barat', *Tajdid*, 21.2 (2022), 454–77.
[3] Ning Ratna Sinta Dewi, 'Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.2 (2021), 146 <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>.
[4] Amin Khairul Abidin.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya fondasi internal yang kuat bagi setiap individu. Keimanan dan ketakwaan menawarkan solusi fundamental yang melampaui sekadar ritual ibadah.[5] Dalam kajian tasawuf dan spiritualitas Islam, pemahaman bahwa Tuhan bersifat Maha Mengetahui melahirkan konsep *muraqabah*, yakni kesadaran transendental bahwa diri selalu berada di bawah pengawasan Ilahi. Internalisasi konsep *muraqabah* dalam sistem administrasi kesehatan akan mengubah paradigma pekerjaannya. Setiap input data pasien, keputusan alokasi dana, dan pengelolaan fasilitas tidak lagi dipandang sebagai kewajiban birokrasi atau aktivitas transaksional semata, melainkan amanah kemanusiaan dan ibadah. Kesadaran ini akan menjadi pengendalian diri yang membentengi administrator dari godaan kecurangan, memastikan pelayanan dikelola secara transparan, adil, dan murni berorientasi pada keselamatan pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pendekatan ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana internalisasi konsep *muraqabah* dapat berperan sebagai sistem pencegahan penyimpangan etika pada profesi administrator kesehatan?; dan (2) Bagaimana manifestasi nilai-nilai keimanan bertransformasi menjadi indikator dan praktik etos kerja nyata di fasilitas kesehatan? Dengan hipotesis tersebut, administrator diharapkan dapat memberikan kontribusi yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam etika profesi. Secara praktis, kajian ini menawarkan solusi alternatif yang dapat diterapkan individu bagi institusi fasilitas kesehatan dalam membangun budaya kerja dan akuntabilitas tenaga administratornya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode dilakukan dengan mencari data di penelusuran *Google Scholar* dengan kata kunci "Keimanan, Ketakwaan dan Filfasat Ketuhanan dalam pekerjaan" dalam rentang waktu penerbitan tahun 2016–2026 dan relevansi dengan tema yang diambil, serta 20 sumber yang dianalisis. berbagai sumber bacaan yang relevan serta kredibel, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi akademis karya para ahli pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dengan menelaah argumen dan gagasan yang terdapat dalam literatur pustaka tersebut.

Informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penulis memilah, mengklasifikasikan, dan mensintesis ide-ide utama untuk menjawab fokus penelitian. Berbagai pandangan ahli disandingkan guna mengidentifikasi pola kesepahaman dan keterkaitan antar konsep. Seluruh rangkaian proses diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu merumuskan temuan akhir yang solid, objektif, dan representatif berdasarkan sintesis data spesifik dari sumber-sumber literatur.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Iman

Asal-usul kata "iman" berasal dari bahasa Arab, yakni masdar dari *āmana–yu'minu–īmānan* (membenarkan, percaya), yang berakar dari *amina–ya'manu–amnan* (merasa aman). Menurut KBBI, iman adalah sebuah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya yang tertanam kuat di dalam hati seseorang.[6] Keyakinan ini bukan sekadar pengetahuan kognitif yang berhenti di pikiran, melainkan sebuah kepercayaan mendalam yang memberikan rasa damai, tenang, dan rasa aman bagi individu yang meyakininya. Secara istilah dalam ajaran Islam, iman dirumuskan secara utuh sebagai perpaduan dari tiga unsur utama, yaitu membenarkan dengan hati (t*ashdiq bil qalb*), mengakui dengan lisan (*iqrar bil lisan*), dan mengamalkan dengan anggota badan (*amal bil arkan*). Sebagai pondasi keyakinan tersebut, umat Islam wajib meyakini enam rukun iman, yaitu: Iman

[5] Nur Marwah, 'Ibadah Sebagai Bentuk Komuniikasi Transendental', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7.2 (2021), 100–110.
[6] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Iman', *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2026 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/iman>.

kepada Allah SWT, Iman kepada para Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada para Rasul Allah, Iman kepada Hari Kiamat, dan Iman kepada *Qada dan Qadar* (takdir baik dan buruk).

Keimanan seseorang sejatinya memiliki beberapa tahapan. Tahap awalnya adalah pengenalan, yakni saat seseorang baru mempelajari konsep dasar agamanya. Seiring dengan bertambahnya pemahaman, iman tersebut akan naik ke tahap kesadaran. Tingkatan tertinggi adalah *haqqul* yakin, yaitu kondisi di mana keyakinan telah meresap sepenuhnya ke dalam hati. Pada titik ini, iman tidak lagi sekadar sebatas teori atau ilmu, melainkan dibuktikan melalui kepatuhan mutlak dan kepasrahan penuh kepada Allah.[7]

Sampai pada tahap *haqqul* yakin bukanlah batas akhir pencarian spiritual, melainkan gerbang menuju ketenangan jiwa yang sejati. Di level ini, seseorang menjadi lebih tegar menghadapi cobaan hidup karena keyakinannya yang teguh pada takdir Allah. Namun, mengingat iman dalam hati manusia selalu mengalami pasang surut, sikap istiqamah sangatlah mutlak diperlukan. Agar iman terus menyala, seseorang harus senantiasa memupuknya dengan amal kebaikan yang berkesinambungan dan berupaya menjaga ikatan dengan Tuhan sepanjang hayat.

B. Pengertian Takwa

Takwa berasal dari kata menghindar, menjauhi, atau menjaga diri (*waqā – yaqī – wiqāyah*). Orang yang bertakwa (*muttaqin*) adalah orang yang secara aktif melakukan upaya untuk menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan. Ciri-ciri orang bertakwa (*Muttaqin*) diuraikan secara rinci dalam QS. Al-Baqarah: 2–5 (beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, menafkahkan rezeki, beriman kepada kitab-kitab Allah, dan meyakini hari akhir) serta QS. Ali 'Imran: 133–135 (gemar berinfak di waktu lapang maupun sempit, menahan amarah, memaafkan kesalahan sesama, dan bersegera memohon ampunan ketika berbuat dosa). Kemudian, ukuran kemuliaan humanis menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di hadapan Allah SWT tidak diukur dari nasab, ras, kekayaan, maupun status sosial, melainkan semata-mata berdasarkan tingkat ketakwaannya (QS. Al-Hujurat: 13).

C. Pengertian Islam

Asal-usul bahasa kata "Islam" berakar dari bahasa Arab *salaama* dan *salaam* yang bermakna kedamaian, keselamatan, serta kepatuhan total kepada kehendak Allah. Dalam konteks syariat, Islam merupakan agama samawi terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah. Ajarannya sangat komprehensif, mencakup pokok-pokok keyakinan (*akidah*), tata cara beribadah, interaksi sosial (*muamalah*), dan etika. Sebagai pilar utamanya, setiap muslim diwajibkan untuk menegakkan lima rukun Islam, yakni syahadat, salat, zakat, puasa, dan ibadah haji.

Lebih dari sekadar sistem dogma dan ritual, Islam pada hakikatnya adalah pedoman hidup paripurna yang mengatur keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Ketundukan kepada Allah tidak hanya ditunjukkan dalam ibadah, tetapi juga harus tecermin lewat karakter sehari-hari yang menjunjung tinggi keadilan, integritas, dan kasih sayang. Melalui keselarasan antara kesalehan individu dan tanggung jawab sosial ini, ajaran Islam bertujuan untuk mewujudkan harmoni serta kedamaian sejati dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.[8]

D. Pengertian Ihsan

Asal-usul kata "ihsan" berakar dari bahasa Arab (*ahsana-yuhsinu-ihsanan*) yang bermakna kebaikan, keindahan, manfaat, serta upaya untuk menjadikan sesuatu lebih baik. Dalam ajaran Islam,

[7] Farid Ramadhani, Dhuta Widya Pratama, and Arifin Alqadir, 'Pengaruh Konsep Iman, Islam, Dan Ihsan Terhadap Perilaku Seseorang', *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2.6 (2024), 735–42 <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
[8] Ramadhani, Widya Pratama, and Alqadir.

ihsan berkedudukan sebagai pilar ketiga yang merajut konsep iman dan Islam menjadi satu kesatuan tak terpisahkan. Jika iman berperan sebagai fondasi keyakinan dan Islam sebagai wujud pelaksanaan syariat (rukun Islam), maka ihsan menempati puncak spiritualitas tertinggi. Pada tingkatan ini, seorang hamba beribadah dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. dengan ketulusan penuh; seolah-olah ia berhadapan langsung dengan Sang Pencipta, atau setidaknya tertanam keyakinan kuat bahwa Allah senantiasa mengawasinya.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadis riwayat Imam Muslim (Kitab al-Iman, no. 8) mengenai dialog beliau dengan Malaikat Jibril:

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Dia (Jibril) berkata: 'Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu". Ini lebih dari sekadar ritual keagamaan, dimensi ihsan mencakup nilai penyempurnaan dan tebaran manfaat dalam seluruh aspek kehidupan, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah. "Dalam hadis riwayat Imam Muslim, yang menegaskan bahwa ihsan adalah beribadah seolah-olah kita melihat Tuhan, dan jika kita tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kita".[9] Kesadaran spiritual inilah yang menjadi kompas bagi setiap muslim untuk senantiasa menyempurnakan niat, moral, dan perilakunya agar mencapai kualitas terbaik dalam beribadah sekaligus bermasyarakat. Kemudian, hubungan iman, Islam, ihsan, dan takwa dapat diartikan dimana iman berfungsi sebagai fondasi keyakinan, Islam sebagai regulasi syariat/perilaku lahiriah, ihsan sebagai kualitas mental-spiritual, dan takwa sebagai muara atau wujud nyata dari paduan ketiganya dalam membentuk kepribadian muslim yang holistik dan berakhlak mulia.

E. Filsafat

Istilah filsafat diturunkan dari bahasa Yunani philosophia yaitu perpaduan antara kata *philein* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Filsafat dapat dimaknai sebagai kecintaan mendalam terhadap kebijaksanaan. Menurut Drs. Atang Abdul Hakim, M.A., filsafat adalah pencarian kebenaran melalui alur berpikir yang sistematis.[10] Secara esensi, filsafat adalah ilmu tentang bagaimana manusia memikirkan seluruh realitas alam semesta secara menyeluruh, yang menempatkan seorang filsuf sebagai pemburu kebijaksanaan sejati.[11] Lebih dari sekadar kumpulan teori, filsafat merupakan seni penalaran yang kritis dan dialektis. Filsafat mencari kebenaran ssecara radikal dan sistematis, sedangkan kebenaran mutlak dalam pandangan agama bersumber dari wahyu.

F. Argumen Ontologis

Argumen ontologis adalah argumen yang menggunakan metode filsafat klasik untuk membuktikan eksistensi Tuhan secara *a priori*, yaitu murni bersandar pada logika akal budi tanpa melibatkan observasi empiris atau bukti fisik. Digagas pertama kali oleh St. Anselmus dari Canterbury, argumen ini berangkat dari definisi tentang Tuhan yang dipahami oleh semua orang, termasuk mereka yang ateis.[12] Anselmus merumuskan bahwa Tuhan adalah wujud yang paling agung dan sempurna; tidak ada entitas lain yang bisa dipikirkan manusia yang mampu melampaui kebesaran-Nya. Harun Nasution juga merumuskan bahwa jika suatu wujud disebut maha sempurna, maka ia pasti memiliki eksistensi; jika ia tidak ada, maka ia tidak lagi sempurna. [13]

Berdasarkan rumusan tersebut, Anselmus menarik sebuah deduksi logis: Jika Tuhan sang Wujud Maha Agung ini hanya eksis sebagai ide di dalam kepala manusia, maka kesempurnaan-Nya

---

[9] Ramadhani, Widya Pratama, and Alqadir.
[10] Atang Abdul Hakim and Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
[11] Tira Reseki Pajriani and others, 'Epistemologi Filsafat', *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2023), 282–89 <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.
[12] Amin Khairul Abidin.
[13] Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

menjadi runtuh.[14] Alasannya, sesuatu yang memiliki wujud nyata di dunia objektif tentu jauh lebih superior dan lebih besar dibandingkan sesuatu yang hanya berupa imajinasi. Dengan demikian, demi menjaga konsistensi logika dari konsep "Wujud Maha Sempurna" itu sendiri, Tuhan tidak mungkin hanya sebatas gagasan pikiran. Ia secara niscaya harus eksis di alam nyata.

Namun, argumen ontologis yang digagas oleh Anselmus ini mendapat kritik tajam dari Gaunilo dan Immanuel Kant. Gaunilo menolak logika ini melalui analogi "pulau sempurna", dengan menyatakan bahwa membayangkan sebuah pulau yang paling sempurna di dalam pikiran tidak serta-merta membuat pulau tersebut nyata secara empiris. Terhadap hal ini, penganut ontologis menjawab bahwa analogi tersebut keliru sebab pulau adalah entitas fisik yang sifatnya bergantung (contingent), sedangkan konsep ontologis hanya berlaku eksklusif pada Tuhan sebagai Wujud Niscaya (Necessary Being) yang kesempurnaannya tak terbatas. Di sisi lain, Kant mengkritik bahwa eksistensi bukanlah sebuah predikat; menyatakan sesuatu itu "ada" tidak menambah atribut atau sifat baru pada definisi utamanya. Terhadap kritik ini, filsuf teistik modern merespons bahwa "eksistensi niscaya" bukanlah eksistensi faktual biasa, melainkan sebuah kualitas unik dalam logika modal, di mana wujud yang niscaya tersebut mutlak harus eksis di semua kemungkinan dunia, termasuk di dunia nyata.

G. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis merupakan metode pembuktian eksistensi Tuhan secara *a posteriori*, yang berarti bertumpu pada observasi empiris terhadap realitas dan fenomena alam semesta. Pendekatan yang lekat dengan pemikiran St. Thomas Aquinas lewat konsep "Lima Jalan" (*Quinque Viae*) ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip dasar alam, khususnya mengenai dinamika gerak dan hukum kausalitas.[15] QS. Ath-Thur:35 (Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu/pencipta, atau menciptakan diri sendiri?) menjelaskan bahwa alam semesta tidak dapat muncul dari ketiadaan dan tidak bisa menciptakan dirinya sendiri.

Inti penalaran dari argumen ini berakar pada rantai sebab-akibat alamiah. Setiap entitas yang mengalami pergerakan atau perubahan pasti dipicu oleh kekuatan lain di luarnya; tidak ada materi yang tiba-tiba bergerak dengan sendirinya dari kehampaan. Demikian juga, setiap fenomena atau kejadian (akibat) pasti memiliki pemicu yang mendahuluinya (sebab). Mengingat akal sehat menolak kemustahilan bahwa rantai kausalitas ini bisa mundur ke belakang tanpa batas, maka secara logis harus ada satu pangkal mula. Rantai kosmik ini niscaya bermuara pada "Penggerak Awal" (*Unmoved Mover*) dan "Sebab Pertama" (*Uncaused Cause*) sebuah Zat puncak yang menginisiasi semesta namun Ia sendiri tidak digerakkan atau diciptakan oleh apa pun. Wujud mutlak dan tak berawal inilah yang diidentifikasi sebagai Tuhan.[16]

H. Argumen Teleologis

Berasal dari kata Yunani teleos yang berarti "tujuan" atau "rancangan," argumen teleologis merupakan pembuktian eksistensi Tuhan melalui pengamatan terhadap harmoni, keteraturan, dan presisi rancangan alam semesta. Pola penalarannya bersifat analogis seperti dalam analogi jam dan pembuat jam William Paley.[17] Dasar pemikiran argumen ini adalah keyakinan bahwa sebuah sistem yang sangat kompleks dan memiliki fungsi spesifik tidak mungkin lahir dari sebuah kebetulan matematis atau proses acak tanpa arah.

Untuk menjabarkan logikanya, Paley memberikan ilustrasi: bayangkan Anda kebetulan menemukan sebuah arloji tergeletak di tanah. Saat melihat komponen mesin dan geriginya yang begitu rumit, saling mengunci, serta berdetak dengan ritme yang sangat presisi untuk mengukur waktu, akal budi pasti menyimpulkan bahwa arloji tersebut adalah hasil karya seorang pengrajin yang cerdas. Kemudian di QS. Al-Ghasyiyah: 17–20 (Perintah memperhatikan unta, langit, gunung, dan

---

[14] Dina Dina and Mohammad Muafi Himam, 'Immanuel Kant's Critique of the Ontological Argument: Challenging the Existence of God', *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15.1 (2023), 1–19 <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.421>.
[15] Denyka Munthe, Didit Yuliantono Adib, and Andre Nehemia Lahamac, 'Argumen Kosmologis Dan Teleologis Sebagai Bukti Keberadaan Allah: Perspektif Teologi Dan Filsafat Kontemporer', *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol. 7, No.2, September 2026*, 7.2 (2026), 291–312 <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v7i2.824>.
[16] Amin Khairul Abidin.
[17] Munthe, Adib, and Lahamac.

bumi) menjelaskan bahwa anatomi makhluk hidup (unta), keteraturan langit, kekokohan gunung, dan kondisi bumi yang siap dihuni manusia bukanlah sebuah kebetulan. Argumen ini kemudian menerapkan logika perbandingan tersebut pada skala kosmik: jika benda sekecil dan sesederhana arloji saja menuntut adanya seorang perancang, terlebih lagi alam semesta. Fenomena alam seperti presisi orbit planet-planet, kerumitan struktur mata manusia, hingga sistem ekosistem bumi yang berimbang menjadi bukti empirisnya. Segala tingkat kompleksitas ini menuntun pada satu kesimpulan mutlak, yaitu adanya sosok Sang Perancang Agung (*Intelligent Designer*) yang menata alam semesta dengan tujuan yang terukur, dan Sang Perancang itulah yang kita sebut Tuhan.

I. Tauhid dan pembagiannya

Tauhid adalah keyakinan bahwa Tuhan Maha Esa, satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, serta memiliki nama dan sifat yang sempurna. Tauhid menjadi dasar keimanan dan pedoman perilaku seorang Muslim. Pemahaman tauhid tidak hanya diwujudkan melalui keyakinan, tetapi juga melalui ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat tauhid yang utuh berdasarkan pedoman al-Qur'an dan Sunnah adalah penyatuan dua pilar mutlak yang tidak dapat dipisahkan: Tauhid *Rububiyyah* dan Tauhid *Uluhiyyah*. Mengimani Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan Pemelihara alam semesta (*Rububiyyah*) harus senantiasa dibarengi dengan praktik ibadah yang murni hanya ditujukan kepada-Nya (*Uluhiyyah*).[18] Keyakinan atas kebesaran Allah sebagai *Rabb* tidak akan berbekas tanpa adanya manifestasi penghambaan total kepada-Nya sebagai Ilah. Prinsip pemurnian ibadah dari segala bentuk kesyirikan inilah yang sesungguhnya menjadi fondasi sekaligus inti risalah seluruh nabi dan rasul.

J. Tauhid Rububiyyah

Secara bahasa maupun konseptual, istilah *rububiyyah* yang berakar dari kata *Rabb* yang bermakna keesaan Allah dalam setiap tindakan-Nya terhadap alam semesta. Para ulama menjabarkan makna ini ke dalam empat pilar pokok: Allah sebagai Pencipta tunggal, Pemelihara sekaligus Pengatur sistem semesta, Penguasa absolut, serta Zat sumber segala keagungan. Konsekuensinya, mengimani *rububiyyah* berarti meyakini secara utuh bahwa proses penciptaan, pembagian rezeki, hingga kendali mutlak atas jagat raya ini murni berada di tangan Allah tanpa campur tangan entitas lain.[19]

Dalam sistem akidah Islam, pilar ini dikenal sebagai Tauhid *Rububiyyah*. Kendati demikian, keimanan seseorang belumlah sah apabila ia sekadar mengakui Allah sebagai Pencipta dan Pengatur tanpa dibarengi dengan Tauhid *Uluhiyyah*. Sejarah dalam al-Qur'an merekam bahwa kaum musyrikin di era kenabian sejatinya mengakui otoritas *rububiyyah* Allah, namun mereka tetap dihukumi musyrik lantaran menolak memurnikan penyembahan dan justru menduakan-Nya. Fakta ini menjadi bukti bahwa pengakuan terhadap *rububiyyah* tidak akan sempurna sebelum bermuara pada kepatuhan total untuk beribadah hanya kepada Allah semata.

K. Tauhid Uluhiyyah

Secara etimologi, istilah "*uluhiyyah*" berakar dari kata alaha - ya'lahu dalam bahasa Arab yang bermakna menyembah. Dari sinilah lahir kata ilah (ma'luh atau ma'bud) yang berarti "Yang Disembah".[20] Dalam konteks ketuhanan, *uluhiyyah* mengandung arti bahwa Tuhan memiliki hak mutlak dan kepantasan sepenuhnya untuk diibadahi dan dijadikan satu-satunya tempat bersandar bagi seluruh makhluk.

Dalam penerapan akidah Islam, prinsip ini diwujudkan melalui Tauhid *Uluhiyyah*, yaitu komitmen untuk mengkhususkan penghambaan hanya kepada Allah. Konsep ini merupakan inti sari dari syahadat Laa ilaaha illallah. Logikanya, jika Allah adalah Sang Pencipta dan Pemelihara alam semesta (*Rububiyyah*), maka secara otomatis hanya Dia satu-satunya Zat yang berhak menerima segala bentuk ibadah, ketundukan, dan doa. Konsekuensi dari mengakui *uluhiyyah* Allah adalah

---

[18] Yuli Fitriyanti and others, 'Pembagian Ilmu Tauhid : Tauhid Rububiyah , Uluhiyah , Dan Asma Wa Sifat Dalam Kajian Teologis', *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2026), 25–34 <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5169>.

[19] Citra Ayu Wulan Sari and others, 'Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam', *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2.1 (2024), 293–305 <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.

[20] Sari and others.

kewajiban untuk memurnikan ibadah semata-mata untuk-Nya, sekaligus menolak dan menjauhi segala bentuk syirik atau praktik menyekutukan Allah dengan makhluk apa pun.

L. Tauhid Asma wa Sifat

Tauhid Asma wa Sifat merupakan cabang teologi Islam yang memfokuskan diri pada pengakuan dan penetapan nama serta sifat Allah, bersumber mutlak dari teks al-Qur'an dan hadis. Kedudukannya sangat krusial karena menjadi pijakan utama bagi umat Islam dalam memahami esensi ketuhanan yang murni. Dalam penerapannya, prinsip dasar yang harus dipegang teguh adalah menetapkan sifat-sifat tersebut apa adanya, tanpa menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya (*tasybih*), sekaligus tanpa menolak atau menyelewengkan makna aslinya (*ta'thil*).[21]

Secara doktrinal, konsep ini bersandar pada petunjuk wahyu, seperti yang termaktub dalam Surah Al-A'raf ayat 180, yang menyatakan bahwa Allah memiliki Asmaul Husna nama-nama terbaik yang merepresentasikan kesempurnaan-Nya.[22] Lebih dari sekadar diskursus teoretis, penghayatan terhadap asma dan sifat Allah ini membawa implikasi spiritual dan moral yang nyata. Pengenalan yang utuh terhadap Sang Pencipta tidak hanya menguatkan ikatan batin seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun karakter muslim yang berakhlak mulia, memegang teguh tanggung jawab, serta selalu menerapkan kesadaran etis dalam setiap langkah kehidupannya.

M. Bahaya Syirik dalam Kehidupan Modern

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dalam hal yang menjadi kekhususan-Nya. Syirik dapat merusak tauhid dan memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Kemudian, terdapat syirik besar dan kecil. Syirik besar adalah menyekutukan Allah dalam perkara ketuhanan atau ibadah, misalnya memberikan ibadah kepada selain Allah. Syirik kecil adalah perbuatan yang disebut syirik dalam dalil, tetapi tidak sampai mengeluarkan seseorang dari Islam, seperti riya, yaitu beribadah atau melakukan kebaikan demi memperoleh pujian manusia. Riya dapat muncul ketika seseorang bekerja atau melakukan kebaikan semata-mata untuk mendapatkan pujian dan pengakuan. Contoh pada seorang administrator kesehatan adalah sengaja menampilkan kinerja yang baik hanya demi penghargaan, tetapi mengabaikan tanggung jawab dan kejujuran. Oleh Karena itu, pekerjaan harus dilandasi niat yang baik, profesionalisme, dan tanggung jawab. Harta dan jabatan juga dapat menjadi sumber godaan apabila dijadikan tujuan tertinggi hingga mengalahkan ketaatan kepada Allah dan nilai moral. Contohnya adalah melakukan korupsi, menerima suap, atau mengorbankan hak pasien demi keuntungan pribadi. Seorang Muslim hendaknya menjadikan harta dan jabatan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Ketaatan kepada atasan tidak boleh mengalahkan ketaatan kepada Allah dan prinsip kebenaran. Misalnya, administrator kesehatan diperintahkan memanipulasi data klaim agar suatu fasilitas kesehatan memperoleh pembayaran yang tidak semestinya. Perintah tersebut harus ditolak karena melanggar kejujuran dan amanah. Kepatuhan buta tidak otomatis termasuk syirik besar. Namun, menaati manusia dalam kemaksiatan merupakan perbuatan yang dilarang. Jika seseorang memberikan hak ketuhanan kepada manusia atau meyakini bahwa manusia berhak menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan secara mutlak, persoalannya dapat menyangkut penyimpangan tauhid yang lebih serius dan harus dinilai berdasarkan keyakinan serta konteksnya.

N. Teisme

Teisme merupakan suatu paham yang meyakini adanya satu Tuhan yang bersifat transenden, yakni Sang Pencipta, Mahatahu, Maha Sempurna, serta menjadi sumber dari segala nilai dan kekuatan. Berasal dari bahasa Yunani "*theos*" yang berarti Allah, istilah ini pertama kali muncul pada abad ke-17 sebagai lawan dari ateisme. Dalam kepercayaan ini, Tuhan tidak hanya sekadar menciptakan alam semesta, tetapi juga secara aktif memelihara dan mengaturnya.[23] Penganut teisme juga percaya bahwa Tuhan dapat dijangkau melalui komunikasi manusiawi; misalnya, doa yang dipanjatkan oleh manusia

[21] Fitriyanti and others.
[22] Fitriyanti and others.
[23] Sinta Dewi.

akan didengar dan dikabulkan oleh-Nya. Paham ini secara umum dianut oleh agama-agama besar dunia seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Teisme menawarkan kekuatan fundamental dengan memberikan landasan moralitas yang objektif, makna hidup yang berdimensi personal, serta kenyamanan psikologis melalui relasi intim dengan Sang Pencipta, namun pandangan ini juga memiliki kelemahan mendasar karena sangat bergantung pada iman dan teks suci yang sulit dibuktikan secara empiris, serta harus terus menghadapi tantangan filosofis berat berupa "Masalah Kejahatan" (*The Problem of Evil*) yang mempertanyakan paradoks mengapa Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang membiarkan penderitaan dan kejahatan tetap terjadi di dunia.[24]

Dalam diskursus filsafat, konsep teisme diperkaya oleh pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Rene Descartes dan Al-Ghazali.[25] Melalui jalur rasionalitas, Descartes menyimpulkan bahwa pengakuan manusia atas kelemahannya secara otomatis membuktikan eksistensi Wujud Yang Maha Sempurna yang menguasai alam. Di sisi lain, Al-Ghazali menyoroti kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang mampu menciptakan semesta dari ketiadaan, sehingga terjadinya mukjizat (perubahan hukum alam) adalah hal yang sangat masuk akal. Pada puncak pencarian spiritualnya, Al-Ghazali meyakini bahwa pengenalan hakiki akan Tuhan tidak bisa dicapai semata-mata lewat logika dan pancaindera, melainkan membutuhkan penyingkapan spiritual (al-kasyaf) yang memancarkan pencerahan langsung dari Sang Pencipta.

O. Deisme

Deisme merupakan sebuah gagasan teologis dan filosofis yang meyakini eksistensi Tuhan sebagai perancang alam semesta, namun menampik adanya campur tangan Tuhan dalam . kehidupan manusia setelah proses penciptaan selesai. Paham ini kerap mengibaratkan Tuhan layaknya seorang "pembuat jam" yang genius: Ia mendesain, merangkai, dan menyetel mesin semesta dengan hukum-hukum alam yang sempurna, lalu membiarkannya beroperasi secara mandiri. Deisme menggambarkan Allah sebagai entitas yang jauh dan sama sekali tidak terlibat dalam kehidupan umat manusia, sehingga penganutnya merasa terasing dari-Nya dan tidak mengharapkan adanya jawaban atas doa atau permohonan mereka.[26] Bagi mereka, intervensi supranatural dari Tuhan justru akan mencederai kesempurnaan dan keteraturan hukum alam yang telah Ia tetapkan sejak awal.

Namun, kelemahan fatal dari deisme adalah sebuah "doktrin palsu", yaitu menciptakan konsep Tuhan yang "dingin", jauh, dan sama sekali tidak terlibat dalam kehidupan praktis manusia. Kelemahan ini membuat manusia merasa terasing dan praktik berdoa kehilangan maknanya karena Tuhan dianggap tidak peduli. Untuk membantah kelemahan deisme ini dapat dijawab menggunakan Alkitab (seperti Mazmur 34:16 dan Matius 10:29) yang menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang aktif mendengarkan doa, peduli pada penderitaan umat-Nya, dan terlibat langsung bahkan hingga pada hal-hal terkecil seperti jatuhnya burung pipit.[27] Tuhan memperhatikan manusia yang menderita dan mendengarkan doa-doa mereka (merujuk pada Mazmur 34:16) dan memegang kendali dan peduli pada ciptaan-Nya sampai ke hal-hal yang paling remeh sekalipun, seperti nyawa seekor burung pipit kecil (merujuk pada Matius 10:29). Ini membuktikan bahwa Tuhan selalu hadir, memelihara, dan terlibat langsung dalam kehidupan ciptaan-Nya setiap saat.

P. Panteisme

Panteisme adalah aliran kepercayaan yang meyakini bahwa Tuhan identik dengan alam semesta, di mana Tuhan berada dalam segala sesuatu dan segala sesuatu itu sendiri adalah Tuhan. Oleh karena itu, alam dan Tuhan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, panteisme menganggap bahwa mukjizat yang didefinisikan sebagai kejadian yang menyalahi hukum alam tidak mungkin terjadi, sebab seluruh tatanan alam semesta itu sendiri sudah merupakan manifestasi utuh dari Tuhan sehingga tidak ada kekuatan eksistensial dari luar yang bisa mengintervensi atau mengganggu tatanan tersebut.[28]

---

[24] Budhy Munawar-Rachman, 'Tuhan Dan Masalah Kejahatan Dalam Diskursus Ateisme Dan Teisme', *Focus*, 3.2 (2022), 89–106 <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6081>.
[25] Sinta Dewi.
[26] Cintya Fioni and others, 'Teologi Pengilhaman Dalam Perspektif Alkitab: Menanggapi Tantangan Ajaran-Ajaran Palsu Tentang Allah', *Jurnal Magistra*, 2.4 (2024), 27–34 <https://doi.org/10.62200/maagistra.v2i4.166>.
[27] Fioni and others.
[28] Ida Bagus Putu Adnyana, 'Monoteisme-Panteistik: Oposisi Biner Etalase Kepercayaan Umat Hindu Di Bali

Berlandaskan pemahaman inilah, alam semesta dihormati sebagai sebuah realitas sakral yang bernilai ilahi.

Pergolakan teologi sufistik di Aceh pada abad ke-17 diwarnai oleh benturan keras antara ajaran tasawuf falsafi beraliran *Wujudiyah* (panteisme) yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani, dengan tasawuf akhlaki (*Sunni*) yang ditegakkan oleh Nuruddin Al-Rāniri.[29] Al-Rāniri mengkritik tajam dan memfatwakan sesat kaum *Wujudiyah* karena keyakinan mereka bahwa Tuhan menyatu dengan alam dianggap telah mengaburkan batasan moral, menghilangkan kesucian Tuhan, dan memicu pengabaian terhadap syariat Islam. Kemdian, Al-Rāniri menawarkan konsep *Waḥdatus Shuhūd* (Kesaksian Tunggal) yang menegaskan bahwa wujud hakiki secara mutlak hanyalah Allah, sementara alam semesta beserta isinya bukanlah Tuhan, melainkan sebatas mazhar (bayang-bayang metaforis) yang menjadi bukti kesaksian atas keesaan-Nya; sebuah gagasan yang pada akhirnya berhasil membersihkan unsur panteisme dan mengubah haluan tasawuf Nusantara menjadi tradisi yang selaras dengan syariat.[30]

Q. Agnostisisme

Agnostisisme merupakan sebuah gagasan filosofis yang memandang bahwa eksistensi Tuhan, dewa, maupun hal-hal supranatural tidak dapat diketahui atau melampaui batas kemampuan akal manusia. Istilah yang diperkenalkan oleh biolog Inggris, Thomas Henry Huxley, pada abad ke-19 ini berfokus pada batasan pengetahuan, bukan pada ranah keimanan seperti halnya teisme atau ateisme.[31] Seorang agnostik memilih bersikap netral atau menangguhkan penilaian; mereka tidak memastikan bahwa Tuhan itu ada, tetapi juga tidak menolaknya secara mutlak. Sikap ini diambil karena mereka menilai bahwa logika dan sains belum memiliki bukti empiris yang memadai untuk memastikannya.

Dalam penerapannya, paham ini umumnya terbagi ke dalam dua corak utama: agnostisisme kuat dan lemah. Agnostisisme kuat berpegang pada keyakinan bahwa sampai kapan pun, kapasitas nalar manusia secara alamiah tidak akan pernah sanggup membuktikan maupun membantah keberadaan Tuhan. Di sisi lain, agnostisisme lemah beranggapan bahwa eksistensi Tuhan sekadar belum bisa dipastikan saat ini akibat minimnya bukti, namun tetap membuka peluang adanya pembuktian di masa mendatang. Namun, agnostisisme lemah sering kali terjebak dalam sikap pasif atau ragu-ragu yang tidak berujung (skeptisisme radikal). Dalam realitas kehidupan, manusia harus mengambil keputusan etis dan eksistensial. Menolak untuk memilih posisi sering kali sama saja dengan hidup seolah-olah Tuhan tidak ada (praktikal ateisme). Pada akhirnya, kerangka berpikir ini mendorong kaum agnostik untuk lebih memusatkan perhatian pada nilai-nilai kemanusiaan dan realitas kehidupan di dunia nyata, ketimbang larut dalam perdebatan teologis yang tak berujung.

R. Ateisme

Secara etimologi, ateisme berakar dari bahasa Yunani yang berarti "tanpa Tuhan" (*a-theos*). Pandangan ini merupakan bentuk ketidakpercayaan atau penolakan total terhadap eksistensi Tuhan, dewa-dewi, maupun entitas pencipta lainnya. Berbeda dengan kaum agnostik yang memilih posisi netral karena merasa tidak tahu, seorang ateis secara tegas tidak meyakini adanya pencipta alam semesta. Ateisme bukanlah sebuah institusi agama, melainkan murni sebuah sikap yang menampik adanya ketuhanan.

Kemudian, kubu teistik berargumen bahwa realisme moral non-teistik menganggap fakta moral objektif bisa berdiri sendiri sebagai fakta normatif yang niscaya. Namun, para pembela *Divine Command Theory (DCT)* mempertanyakan: bagaimana sebuah fakta abstrak atau sekadar "perintah non-personal" bisa menghasilkan kewajiban moral yang mengikat *(binding obligation)* bagi

---

(Suatu Tinjauan Fenomenologi Berbasis Pustaka Suci)', *Widya Katambung*, 13.1 (2022), 1–15 <https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.755>.

[29] Ahmad Fairozi and Sulistya Ayu Anggraini, 'Waḥdatus Shuhūd, Kritik Al-Rāniri Atas Panteisme Ketuhanan', *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 6.2 (2020), 119–38 <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.91>.

[30] A H Pranoto, 'Telaah Filsafat Ketuhanan Dalam Hulul, Ittihad Dan Wahdatul Wujud', *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4.3 (2025), 1017–26 <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>.

[31] Sinta Dewi.

manusia?[32] Tanpa adanya otoritas moral tertinggi (seperti Tuhan), aturan moral berisiko hanya dipandang sebagai deskripsi atau preferensi tanpa kekuatan memaksa yang fundamental. Meskipun manusia memiliki empati biologis dan sosial secara sekuler, kritik terhadap pandangan non-teistik sering kali berpusat pada motivasi moral yang kuat dalam skala besar.[33] Tanpa kerangka makna yang bersifat transenden atau akuntabilitas moral yang bersifat universal (seperti keyakinan akan keadilan ilahi), moralitas dalam pandangan ateistik murni kerap dikhawatirkan mudah runtuh ke dalam relativisme budaya, kepentingan pribadi *(self-interest)*, atau pragmatisme ketika individu dihadapkan pada situasi krisis yang merugikan diri sendiri.

S. Perspektif Lintas Agama

Dalam agama Kristen iman dipahami sebagai "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibrani 11:1). Ini memberikan jaminan dan kepastian di dalam batin orang yang percaya Tuhan. Iman tidak hanya sebatas pengetahuan di pikiran. Iman yang hidup harus dipraktikkan dan menghasilkan perbuatan yang sejalan dengan kehendak Allah. Alkitab menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:17). Dalam menghadapi tantangan dan pergumulan, iman menjadi kekuatan yang membuat orang percaya tetap kokoh, tidak mudah goyah, dan pada akhirnya membawa kemenangan bersama Tuhan.[34]

Menurut agama Khonghucu, iman bukanlah sekadar keyakinan pasif, melainkan pengamalan kehidupan yang berlandaskan pada keharmonisan konsep *San Cai* (Tuhan, Alam, dan Manusia). Keimanan ini berpusat pada pemahaman bahwa Firman Tuhan (*Tian Ming*) adalah Watak Sejati (*Xing*) manusia, sehingga umat diwajibkan menempuh Jalan Suci (*Dao*) dengan cara terus merawat dan mempraktikkan kebajikan (*De*) sebagai bekal keselamatan untuk kembali kepada Sang Pencipta.[35] Secara praktis, wujud keimanan tersebut tidak hanya berfokus pada ibadah dan penyempurnaan diri sendiri melainkan juga kewajiban memelihara alam semesta, yang keseluruhannya terangkum utuh dalam Delapan Pengakuan Iman (*Ba Cheng Zhen Gui*) mencakup kepatuhan mutlak kepada Tuhan, menjunjung kebajikan, bakti kepada orang tua dan leluhur, meneladani ajaran Nabi Kongzi, hingga memuliakan kitab-kitab suci.

Semua ini bermuara pada satu kesadaran fundamental: bahwa setiap pekerjaan dan perbuatan manusia pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan kepada Yang Ilahi, sebuah keyakinan yang menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan integritas. Dalam perspektif Kristen, kesadaran ini ditegaskan melalui prinsip bahwa iman tidak boleh berhenti pada keyakinan batin, melainkan harus dibuktikan melalui perbuatan nyata yang selaras dengan kehendak Allah (Yakobus 2:17). Sejalan dengan itu, agama Khonghucu menekankan kewajiban praktis manusia untuk menempuh Jalan Suci (*Dao*) dan memelihara kebajikan (*De*) sebagai bentuk kepatuhan mutlak dan pertanggungjawaban kepada Firman Tuhan (*Tian Ming*). Etos dan landasan moral dari kedua tradisi tersebut pada hakikatnya sangat beririsan dengan konsep *muraqabah* dalam Islam adalah kesadaran spiritual yang mendalam bahwa Tuhan senantiasa hadir dan mengawasi setiap gerak-gerik hamba-Nya, sehingga mendorong setiap individu untuk selalu bekerja dan bertindak dengan kejujuran serta integritas yang utuh.

T. Penerapan Iman dalam administrasi Kesehatan

Beranjak dari diskursus filosofis dan teologis yang makro, pemahaman tentang eksistensi Tuhan menghadapi ujian sesungguhnya ketika dibenturkan pada realitas pragmatis dunia kerja, khususnya di sektor administrasi kesehatan. Dalam praktiknya, seorang administrator kesehatan sering kali berada di

---

[32] Jurnal Pendidikan and others, 'Dilema Euthyphro Dan Dasar Moralitas : Apakah Kebaikan Bergantung Pada Perintah Tuhan ? Menekan Definisi Kesalehan : " Apakah Yang Suci / Saleh Dicintai Para Dewa Karena Ia Suci , Atau Koersif) Harus Dapat Dibenarkan Kepada Publik Melalui Alasan Yang Dap', 5.November (2025), 237–49 <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i3.10058>.

[33] Pendidikan and others.

[34] Yanti Imariani Gea, 'Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup', *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), 25–32 <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.

[35] Setio Kuncono, 'Hubungan Tian Ming, Sancai Dengan Delapan Pengakuan Iman.', *Study Park of Confucius Journal*, 1.2 (2023), 1–11 <https://journal.spocjournal.com/index.php/journal/article/view/24/17>.

episentrum persimpangan etika yang kompleks dan penuh godaan. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan tiga tersangka BS (PPK Kemenkes), AT (Dirut PT PPM), dan SW (Dirut PT EKI) dalam kasus dugaan korupsi pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) di Kementerian Kesehatan menggunakan Dana Siap Pakai BNPB Tahun 2020.[36] Modus korupsi ini dilakukan melalui manipulasi tanggal penetapan PPK (backdate), pencairan pembayaran sebelum adanya kontrak atau surat pesanan resmi, serta penentuan harga yang tidak mengacu pada harga pasar, sehingga mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp319 miliar berdasarkan audit BPKP. Kasus korupsi pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 merupakan contoh nyata di mana pengawasan eksternal dan sistem birokrasi gagal membendung hasrat pragmatis para pemangku kebijakan. Analisis atas kasus ini menunjukkan bahwa modus manipulasi tanggal dokumen (backdate), pencairan dana sebelum kontrak resmi, serta pengabaian standar harga pasar bukanlah akibat dari ketidaktahuan prosedural, melainkan niat terencana untuk mengakali celah regulasi.

Konsep *muraqabah* sebagai kesadaran transendental bahwa diri selalu berada di bawah pengawasan mutlak dimana Tuhan menjadi fondasi fundamental yang mengubah paradigma kerja seorang administrator kesehatan dari sekadar rutinitas birokrasi menjadi pertanggungjawaban spiritual (ibadah). Ketika terinternalisasi secara utuh, *muraqabah* mengejawantah ke dalam tiga pilar etika profesi (*CIP*): *Compassion* yang menumbuhkan empati bahwa fasilitas medis adalah amanah kemanusiaan guna mencegah tindakan koruptif yang mengorbankan nyawa; *Integrity* yang menciptakan perisai batin untuk tetap teguh menolak segala bentuk manipulasi atau gratifikasi meski tanpa pengawasan fisik karena meyakini eksistensi "Auditor Tertinggi"; serta *Professionalism* yang selaras dengan nilai ihsan untuk selalu disiplin mematuhi *Standar Operasional Prosedur* (*SOP*). Pada akhirnya, integrasi antara rasionalitas manajerial dan *muraqabah* ini memastikan bahwa setiap celah rawan penyimpangan dalam sistem administrasi akan selalu diterangi oleh sistem kendali dan pengawasan dari dalam diri sang administrator itu sendiri.

Fondasi spiritual dalam bekerja ini sangat penting untuk membangun lingkungan kerja dan pelayanan yang berintegritas tinggi. Memperkokoh etos kerja yang berakar pada nilai-nilai spiritual, seperti ketakwaan, membawa dampak positif yang menyeluruh baik bagi karyawan maupun perusahaan.[37] Landasan etis dan profesionalisme ini sangat sejalan dengan pandangan agama yang lebih luas mengenai tanggung jawab manusia dalam bertugas. Dalam konteks ajaran al-Qur'an, etika universal mencakup nilai-nilai luhur seperti keadilan sosial, kemanusiaan, persaudaraan, toleransi, perdamaian, serta tanggung jawab moral.[38] Dengan begitu administrator kesehatan diharapkan dapat menjaga kerahasiaan data pasien, memberikan pelayanan tanpa diskriminasi, menghormati hak pasien, mencatat data secara benar, serta menghindari penyalahgunaan wewenang.[39]

SIMPULAN

Di tengah tuntutan dunia kerja modern yang pragmatis, pemahaman komprehensif mengenai filsafat ketuhanan, tauhid, serta internalisasi konsep *muraqabah* membuktikan bahwa iman dan takwa tidak sekadar berhenti sebagai wacana teologis, melainkan bertransformasi menjadi fondasi kesadaran moral yang esensial. Sebagaimana ditegaskan oleh pandangan teistik dan prinsip ketauhidan, kesadaran bahwa Tuhan Yang Maha Esa senantiasa mengawasi gerak-gerik hamba-Nya melahirkan integritas intrinsik yang hakiki. Hal ini mendorong seorang administrator kesehatan untuk tidak lagi bergantung semata pada pengawasan fisik atau audit eksternal, melainkan digerakkan oleh rasa tanggung jawab spiritual yang melahirkan nilai-nilai *Compassion, Integrity,* dan *Professionalism*

[36] Komisi Pemberantasan Korupsi, 'KPK Tetapkan 3 Tersangka Korupsi Pengadaan Alat Perlindungan Diri', *Kpk.Go.Id*, 2024 <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kpk-tetapkan-3-tersangka-korupsi-pengadaan-alat-pelindung-diri>.

[37] Bina Prima Panggayuh, Annur Hafifah El Firdausy, and others, 'Literature Review on the Value of Piety in Strengthening Work Ethic', *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2.3 (2025), 124–35 <https://doi.org/10.63738/aslama.v2i3.47>.

[38] Bina Prima Panggayuh, Keysha Ayu Pradiameka, and others, 'Al-Qur'an Sebagai Inspirasi Peradaban', *Advances In Education Journal*, 2.3 (2025), 1828–34.

[39] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, 'Tentang Kesehatan', *Undang-Undang*, 2023, 1–300.

(*CIP*).

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris (kuantitatif, kualitatif lapangan, atau *mix-methods*) dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, atau penyebaran kuesioner kepada para administrator kesehatan di rumah sakit atau instansi pemerintahan. Hal ini penting untuk menguji sejauh mana korelasi atau pengaruh langsung antara tingkat internalisasi *muraqabah* (kesadaran spiritual) terhadap tingkat kepatuhan kerja (*audit compliance*) dan penurunan angka pelanggaran etika di fasilitas kesehatan secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, Ida Bagus Putu, 'Monoteisme-Panteistik: Oposisi Biner Etalase Kepercayaan Umat Hindu Di Bali (Suatu Tinjauan Fenomenologi Berbasis Pustaka Suci)', *Widya Katambung*, 13 (2022), 1–15 <https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.755>

Amin Khairul Abidin, 'Artikel Konsep Ketuhanan Menurut Barat', *Tajdid*, 21 (2022), 454–77

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Iman', *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2026 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/iman>

———, 'Kepercayaan', *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2026 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepercayaan>

Dina, Dina, and Mohammad Muafi Himam, 'Immanuel Kant's Critique of the Ontological Argument: Challenging the Existence of God', *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15 (2023), 19 <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.421>

Fairozi, Ahmad, and Sulistya Ayu Anggraini, 'Waḥdatus Shuhūd, Kritik Al-Rāniri Atas Panteisme Ketuhanan', *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 6 (2020), 119–38 <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.91>

Fioni, Cintya, Deden Andika Saputra, Fitri, and Sarmauli, 'Teologi Pengilhaman Dalam Perspektif Alkitab: Menanggapi Tantangan Ajaran-Ajaran Palsu Tentang Allah', *Jurnal Magistra*, 2 (2024), 27–34 <https://doi.org/10.62200/maagistra.v2i4.166>

Fitriyanti, Yuli, Nurul Azwa, Tri Endang Trisnawati, Defriani, Syalum Syahrani, and Sri Wahyuni, 'Pembagian Ilmu Tauhid : Tauhid Rububiyah , Uluhiyah , Dan Asma Wa Sifat Dalam Kajian Teologis', *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2026), 25–34 <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5169>

Gea, Yanti Imariani, 'Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup', *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 (2020), 25–32 <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>

Hakim, Atang Abdul, and Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008)

Korupsi, Komisi Pemberantasan, 'KPK Tetapkan 3 Tersangka Korupsi Pengadaan Alat Perlindungan Diri', *Kpk.Go.Id*, 2024 <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kpk-tetapkan-3-tersangka-korupsi-pengadaan-alat-pelindung-diri>

Kuncono, Setio, 'Hubungan Tian Ming, Sancai Dengan Delapan Pengakuan Iman.', *Study Park of Confucius Journal*, 1 (2023), 1–11 <https://journal.spocjournal.com/index.php/journal/article/view/24/17>

Marwah, Nur, 'Ibadah Sebagai Bentuk Komuniikasi Transendental', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7 (2021), 100–110

Munawar-Rachman, Budhy, 'Tuhan Dan Masalah Kejahatan Dalam Diskursus Ateisme Dan Teisme', *Focus*, 3 (2022), 89–106 <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6081>

Munthe, Denyka, Didit Yuliantono Adib, and Andre Nehemia Lahamac, 'Argumen Kosmologis Dan Teleologis Sebagai Bukti Keberadaan Allah: Perspektif Teologi Dan Filsafat Kontemporer', *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol. 7, No.2, September 2026*, 7 (2026), 291–312 <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v7i2.824>

Nasution, Harun, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)

Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, and Sahrul Sori Alom Harahap, 'Epistemologi Filsafat', *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (2023), 282–89

<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>

Pendidikan, Jurnal, Adelmi Kurniawati Ds, Olin Harun, and Usman Pakaya, 'Dilema Euthyphro Dan Dasar Moralitas : Apakah Kebaikan Bergantung Pada Perintah Tuhan ? Menekan Definisi Kesalehan : " Apakah Yang Suci / Saleh Dicintai Para Dewa Karena Ia Suci , Atau Koersif) Harus Dapat Dibenarkan Kepada Publik Melalui Alasan Yang Dap', 5 (2025), 237–49 <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i3.10058>

Pranoto, A H, 'Telaah Filsafat Ketuhanan Dalam Hulul, Ittihad Dan Wahdatul Wujud', *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4 (2025), 1017–26 <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>

Prima Panggayuh, Bina, Annur Hafifah El Firdausy, Nasywa Nabilla Hakim, Najwa Syarifah, and Siti Salwa, 'Literature Review on the Value of Piety in Strengthening Work Ethic', *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2 (2025), 124–35 <https://doi.org/10.63738/aslama.v2i3.47>

Prima Panggayuh, Bina, Keysha Ayu Pradiameka, Firman Aditiya, Nadira Putri Emma, and Syifa Hafifah Nufus, 'Al-Qur'an Sebagai Inspirasi Peradaban', *Advances In Education Journal*, 2 (2025), 1828–34

Ramadhani, Farid, Dhuta Widya Pratama, and Arifin Alqadir, 'Pengaruh Konsep Iman, Islam, Dan Ihsan Terhadap Perilaku Seseorang', *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2 (2024), 735–42 <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, and Wismanto Wismanto, 'Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam', *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2 (2024), 293–305 <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>

Sinta Dewi, Ning Ratna, 'Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1 (2021), 146 <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, 'Tentang Kesehatan', *Undang-Undang*, 2023, 1–300